



# Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Mediasi

Annisa Trimur Fadila\*, Eva Elysa Putri, Ziyadatul Khoiroh, Febriyanti Artika Putri, Maria Yovita R. Pandin

Program Study Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstrak:** Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja serta prospek perusahaan di kemudian hari. Faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage sering dijadikan acuan dalam menilai nilai perusahaan, meskipun sejumlah temuan terdahulu masih memperlihatkan penemuan yang inkonsisten. Kajian ini dimaksudkan guna menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta leverage terhadap nilai perusahaan dengan variabel mediasi yakni kualitas laba pada perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Penelitian dijalankan dengan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan. Sampel yang ditetapkan mencakup 15 perusahaan yang ditetapkan dengan purposive sampling, yang menghasilkan 45 data observasi. Analisis dijalankan dengan bermetodekan regresi data panel dengan berbantuan software EViews 13. Temuan penelitiannya memperlihatkan, profitabilitas serta likuiditas tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan, sementara leverage dengan positif maupun signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, profitabilitas, likuiditas, serta leverage juga tidak signifikan memengaruhi kualitas laba. Kualitas laba pun terbukti tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan, sehingga tidak mampu memediasikan korelasi antara profitabilitas, likuiditas, serta leverage dengan nilai perusahaan. Berdasarkan temuan tersebut, ditarik simpulan bahwa leverage menjadi faktor dominan yang mampu menghasilkan peningkatan nilai perusahaan dibandingkan profitabilitas, likuiditas, serta kualitas laba pada perusahaan sektor F&B.

**Kata kunci:** Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kualitas Laba, Nilai Perusahaan.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jampk.v3i4.1219>

\*Correspondence: Annisa Trimur Fadila

Email: [annisatrimur096@gmail.com](mailto:annisatrimur096@gmail.com)

Received: 04-05-2026

Accepted: 04-06-2026

Published: 04-07-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Firm value is one indicator that demonstrates the level of investor confidence regarding corporate performance and prospective growth prospects. Such factors as profitability, liquidity, and leverage are often used as benchmarks in assessing firm value, although some previous studies have yielded inconsistent findings. This research intends to examine the effects of profitability, liquidity, and leverage on firm value, with earnings quality as a mediating variable, among companies in the Food and Beverage subsectors registered on the IDX between 2023–2025 period. This research adopts a quantitative approach by utilizing secondary data gathered from the annual financial reports of the sampled companies. The sample comprised 15 companies selected utilizing purposive sampling, which resulted in 45 observations. Analysis was undertaken through panel data regression utilizing EViews 13 software. The findings demonstrate that profitability and liquidity has no significant impact on firm value, in contrast, leverage significantly and positively affects firm value. Furthermore, profitability, liquidity, and leverage exert no significant impact on earnings quality. Earnings quality was also discovered to have no significant impact on firm value; therefore, it does not mediate the correlation amongst profitability, liquidity, and leverage and firm value. Based on the findings.

**Keywords:** Profitability, Liquidity, Leverage, Earnings Quality, Firm Value.

## Pendahuluan

Nilai perusahaan menjadi satu dari sekian indikator yang menggambarkan apakah manajemennya mampu mengolah sumber daya perusahaan, yang menjadi hal krusial bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi. Berdasarkan teori sinyal (signal theory), informasi keuangan yang dirilis perusahaan berfungsi sebagai indikasi yang dapat dimanfaatkan investor dalam mengevaluasi prospek serta kondisi perusahaannya di masa mendatang. Dalam praktiknya, profitabilitas, likuiditas, dan leverage merupakan indikator keuangan yang sering dijadikan dasar dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Arifin et al. (2026) mengungkapkan, profitabilitas dengan positif memengaruhi nilai perusahaan karena merefleksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, yang mampu menghasilkan kepercayaan investor lebih meningkat. Likuiditas merefleksikan kemampuan perusahaannya dalam memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek, kemudian leverage merefleksikan besarnya penggunaan utang pada konteks struktur pendanaan yang berdampak pada persepsi investor terkait tingkat risiko perusahaan. Namun, sejumlah kajian masih mengidentifikasi temuan yang inkonsisten terkait ketiga konsepnya.

Kajian yang dijalankan oleh Arifin et al. (2026) memperlihatkan bahwa profitabilitas secara positif berdampak pada nilai perusahaan, sementara likuiditas tidak memberikan dampak signifikan. Sementara itu, Handa et al. (2024) mengidentifikasi, profitabilitas, likuiditas, serta leverage memengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian Wati (2023) juga mengungkapkan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat menghasilkan peningkatan kepercayaan investor, yang kemudian berakibat pada nilai perusahaan yang semakin meningkat. Namun demikian, mayoritas kajian terdahulu masih berfokus pada pengujian pengaruh langsung profitabilitas, likuiditas, serta leverage terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang menempatkan kualitas laba yang memediasikan hubungan tersebut masih relatif terbatas, terkhususnya pada unit bisnis yang terdaftar di BEI.

Merujuk pada penguraian tersebut, diidentifikasi sejumlah ketimpangan (*research gap*) terkait mekanisme pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta leverage terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh langsung variabel keuangan terhadap nilai perusahaan, sementara kajian yang menempatkan kualitas laba sebagai variabel mediasi belum banyak ditemukan. Maka, studi ini hendak mengkaji peran kualitas laba sebagai variabel mediasi guna menghasilkan wawasan yang holistik mengenai korelasi antara profitabilitas, likuiditas, leverage, serta nilai perusahaan. Kajian ini berfokus pada kebaruan berupa pengembangan model penelitiannya yang mengintegrasikan kualitas laba sebagai mekanisme mediasi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan guna menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, serta leverage terhadap nilai perusahaan maupun menguji kemampuan kualitas laba dalam memediasi keterkaitannya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Urgensi kajian ini turut diperkuat oleh dinamika pasar modal Indonesia terkini. Bursa Efek Indonesia mencatatkan bahwa keseluruhan emiten tercatat membukukan pertumbuhan laba bersih di atas 21% pada akhir tahun buku 2025, sementara emiten kelompok LQ45 pada kuartal I-2026 mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 29,9% dibandingkan periode

yang sama tahun sebelumnya, dan sebanyak 80% perusahaan tercatat berhasil membukukan laba bersih, persentase tertinggi dalam lima tahun terakhir ([Bursa Efek Indonesia, 2026](#)). Di sisi lain, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada kuartal II-2026 masih diwarnai volatilitas tinggi akibat tekanan nilai tukar rupiah, ketidakpastian suku bunga global, serta sentimen geopolitik ([CNBC Indonesia, 2026](#)), yang membuat keputusan investor semakin bergantung pada kualitas informasi keuangan emiten, termasuk pada sektor konsumsi primer seperti *Food and Beverage*. Kondisi pasar yang fluktuatif ini menjadikan pemahaman tentang faktor penentu nilai perusahaan pada sektor F&B semakin relevan, mengingat sektor ini tercatat berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto industri nasional serta menjadi salah satu sektor defensif yang tetap diminati investor di tengah tekanan pasar ([Fauzan & Wibowo, 2025](#)). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut: (1) apakah profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI; (2) apakah profitabilitas, likuiditas, dan leverage berpengaruh terhadap kualitas laba; serta (3) apakah kualitas laba mampu memediasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap nilai perusahaan.

## Metode Penelitian

Studi ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif, serta desain penelitian kausal, guna menguji korelasi kausalitas antara profitabilitas, likuiditas, serta leverage terhadap nilai perusahaan dengan mengikutsertakan variabel mediasi berupa kualitas laba. Data yang dimanfaatkan mencakup data sekunder, yakni *annual report* subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025. Kemudian, dalam menganalisis data, dijalankan metode regresi data panel yang berbantuan *software* EViews 13.

## Populasi, Sampel, Pengambilan Sampel

Populasi yang ditetapkan yakni keseluruhan perusahaan sektor F&B yang terdaftar di BEI, yakni sejumlah 35 perusahaan. Sampel ditetapkan dengan teknik *purposive-sampling*, yakni tindakan penetapan sampel yang mengacu pada kriteria khusus yang sudah diselaraskan dengan tujuan penelitiannya, mencakup:

**Tabel 1.** Perusahaan Tujuan Penelitian

| No                      | Kriteria   | Jumlah Perusahaan    |
|-------------------------|--|----------------------|
| 1                       | Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2023–2025   | 28                   |
| 2                       | Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan tahunan secara keseluruhan selama masa penelitian                                   | (5)                  |
| 3                       | Perusahaan yang tidak menyajikan informasi lengkap mengenai profitabilitas, likuiditas, leverage, kualitas laba, dan nilai perusahaan. | (4)                  |
| 4                       | Perusahaan yang tidak memiliki informasi tentang harga saham pada penutupan akhir tahun yang dapat diakses selama masa penelitian      | (4)                  |
| <b>Total Perusahaan</b> |  | <b>15 Perusahaan</b> |

Dengan melihat selama tiga tahun (2023–2025), total observasi yang dilakukan yakni: Total observasi = 15 perusahaan × 3 tahun = 45 observasi.

### Prosedur Intervensi

Kajian ini memanfaatkan data sekunder yang dihimpun melalui “*annual report*” atau laporan keuangan tahunan perusahaannya maupun data harga saham yang dihimpun dari BEI serta laman resmi dari tiap perusahaannya. Instrumen yang dimanfaatkan berupa data kuantitatif yang digunakan untuk menghitung nilai setiap variabel yang diteliti sesuai dengan indikator pengukurannya.

### Teknik Analisis Data

Dalam mengolah serta menganalisis data, prosedurnya dijalankan dengan berbantuan *software* EViews versi 13. Tahapannya mencakup analisis statistik deskriptif guna memaparkan penggambaran terkait karakteristik data, memilih model regresi data panel yang lebih tepat, pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh antarvariabel, serta pengujian mediasi guna menganalisis peranan kualitas laba dalam memediasikan keterkaitan antara variabel independen terhadap dependennya.

### Hasil dan Pembahasan

#### Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Subjek dari studi ini yakni korporasi *Food & Beverage*, yang terdaftar di BEI, dan akan diteliti sepanjang tiga tahun antara 2023 – 2025. Pada pelaksanaannya, data yang dimanfaatkan yakni data sekunder, dengan penghimpunan yang dijalankan melalui laporan keuangan tahunan serta laporan keuangan yang sudah diaudit dan diakses di laman resmi BEI serta laman dari setiap perusahaannya. Data dihimpun dengan mencatat informasi keuangan yang berkaitan dengan variabel-variabel seperti keuntungan, arus kas, utang, kualitas laba, dan nilai perusahaan. Populasi yang ditetapkan yakni keseluruhan emiten F&B yang terdaftar di BEI periode observasi. Merujuk pada data yang dihimpun dari BEI, terdapat sejumlah perusahaan terkait yang sudah terdaftar. Saat menetapkan sampel, *purposive-sampling* ditetapkan, yang dijalankan dengan mengacu pada kriteria khusus, sebagaimana tujuan penelitiannya. Kriteria untuk memilih sampel yakni: (1) perusahaan dari sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025; (2) perusahaan yang merilis *annual report* lengkap sepanjang waktu penelitian; (3) perusahaan yang mempunyai kelengkapan data tentang variabel yang diteliti; hingga (4) perusahaan yang tidak mengalami delisting sepanjang pelaksanaan observasi. Dengan kriteria ini, ditemukan 15 perusahaan yang sesuai untuk ditetapkan sebagai sampel, mencakup:

**Tabel 2.** Daftar Perusahaan Food and Beverage Terdaftar di BEI Tahun 2023 – 2025

| No | Kode | Nama Perusahaan                                    |
|----|------|--|
| 1  | ICBP | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.                 |
| 2  | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.                     |
| 3  | MYOR | PT Mayora Indah Tbk.                               |
| 4  | ULTJ | PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. |
| 5  | GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.                |

| No | Kode | Nama Perusahaan                    |
|----|------|------------------------------------|
| 6  | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.   |
| 7  | STTP | PT Siantar Top Tbk.                |
| 8  | SKLT | PT Sekar Laut Tbk.                 |
| 9  | SKBM | PT Sekar Bumi Tbk.                 |
| 10 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk.        |
| 11 | ADES | PT Akasha Wira International Tbk.  |
| 12 | CAMP | PT Campina Ice Cream Industry Tbk. |
| 13 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk.      |
| 14 | PCAR | PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.      |
| 15 | PSDN | PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.       |

Sumber : IDX, data dioleh oleh penulis

**Tabel 3.** Daftar Perusahaan Food and Beverage Tidak Terdaftar di BEI Tahun 2023 – 2025

| No | Kode | Nama Perusahaan        |
|----|------|------------------------|
| 1  | SSR  | PT Sinar Sosro         |
| 2  | SJA  | PT Santos Jaya Abadi   |
| 3  | HAI  | PT Heinz ABC Indonesia |
| 4  | TIV  | PT Tirta Investama     |
| 5  | AIO  | PT Amerta Indah Otsuka |

**Tabel 4.** Hasil Uji Statistik Deskriptif

|         | PBV (Y)  | ROA X1     | CR X2    | DER X3   |
|---------|----------|------------|----------|----------|
| Mean    | 1.358738 | 1.979700   | 2.895273 | 0.611506 |
| Median  | 0.450927 | 0.232446   | 1.770903 | 0.251164 |
| Maximum | 12.39701 | 35.63187   | 15.59581 | 4.617090 |
| Minimum | 0.001621 | - 0.187701 | 0.141792 | 0.011915 |

Sumber: data diolah penulis dengan Eviews 13, 2026

Merujuk pada tabel statistik dasar penelitian mencakup rata-rata, median, nilai terendah serta tertinggi dari setiap variabel. Variabel yang diteliti mencakup nilai perusahaan diproksikan dengan *“Price to Book Value”* (PBV), profitabilitas diukur dengan *“Return on Assets”* (ROA), likuiditas diproksikan dengan *“Current Ratio”* (CR), serta leverage diproksikan dengan *“Debt to Equity Ratio”* (DER).

Dalam merepresentasikan nilai perusahaan, PBV menghasilkan nilai terendahnya, yakni 0,001621. Angka ini memperlihatkan bahwa ada perusahaan yang nilai pasar-nya jauh di bawah nilai bukunya. Ini mungkin disebabkan oleh rendahnya minat investor, usaha yang

tidak menjanjikan, atau hasil kerja perusahaan yang belum memuaskan. Sebaliknya, nilai maksimum PBV yang mencapai 12,39701 memperlihatkan bahwa ada perusahaan yang dinilai pasar jauh lebih tinggi dari nilai bukunya. Nilai tinggi ini memperlihatkan bahwa investor percaya pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit serta berkembang di kemudian hari. Rata-rata PBV yang senilai 1,358738 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, nilai pasar perusahaan dalam sampel sekitar 1,36 kali lebih tinggi daripada nilai bukunya. Di sisi lain, median yang senilai 0,450927 yang lebih rendah daripada rata-rata membuktikan, terdapat beberapa nilai PBV yang sangat tinggi, sehingga berdampak pada peningkatan nilai rerata.

Pengukuran profitabilitas yang dijalankan dengan ROA memperlihatkan angka terendah di -0,187701. Angka negatif ini mengindikasikan bahwa ada perusahaan yang belum berhasil memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki, bahkan mengalami kerugian selama periode penelitian. Keadaan ini dapat terjadi karena pengeluaran operasional yang tinggi, penurunan pendapatan, atau penggunaan aset yang tidak efisien. Sebaliknya, angka ROA tertinggi yakni 35,63187 memperlihatkan bahwa ada perusahaan yang sangat efisien dalam memanfaatkan asetnya sehingga bisa menghasilkan keuntungan besar. Rata-rata ROA berjumlah 1,979700 memperlihatkan bahwa umumnya perusahaan sampel masih bisa menghasilkan keuntungan dari aset yang ada. Namun, rata-rata ROA yang mencapai 0,232446, yang lebih rendah dari angka rata-rata membuktikan, sebagian besar perusahaannya memperlihatkan tingkat keuntungan yang "kurang baik", sementara nilai rata-rata tersebut dipengaruhi oleh beberapa perusahaan yang memiliki ROA cukup tinggi.

Pada variabel likuiditas, nilai CR terendah tercatat di 0,141792. Angka ini menggambarkan adanya perusahaan dengan jumlah aset lancar yang jauh lebih sedikit dibanding kewajiban lancarnya. Keadaan ini dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayarkan utang jangka pendek. Di sisi lain, nilai CR tertinggi senilai 15,59581 memperlihatkan bahwa ada perusahaan dengan aset lancar jauh lebih banyak dibanding kewajiban lancarnya. Meskipun kondisi ini memperlihatkan likuiditas yang baik, nilai CR yang terlalu tinggi juga bisa memperlihatkan bahwa aset lancar belum difungsikan dengan maksimal bagi aktivitas yang berdaya guna. Secara keseluruhan, rata-rata CR di angka 2,895273 memperlihatkan, perusahaannya dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Mediannya senilai 1,770903 juga memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan mempunyai aset lancar sekitar 1,77 kali dibandingkan utang lancarnya.

Selanjutnya, variabel leverage yang diwakili oleh DER memperlihatkan nilai terkecil senilai 0,011915. Angka ini menandakan bahwa ada perusahaan yang meminjam uang dalam jumlah yang sangat sedikit jika dibanding modal yang mereka miliki. Dengan demikian, pendanaan perusahaannya lebih didominasi oleh ekuitas dibanding utang. Di sisi lain, angka terbesar DER yang mencapai 4,617090 memperlihatkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki utang sekitar 4,62 kali dari total ekuitas yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan penggunaan utang yang sangat tinggi dalam struktur modal dan mampu menghasilkan meningkatnya risiko keuangan perusahaan ketika tidak disertai dengan kemampuan untuk membayar utang. Secara keseluruhan, rata-rata DER senilai 0,611506 memperlihatkan, perusahaannya masih menggunakan utang lebih sedikit dibanding modal sendiri. Selain itu,

median senilai 0,251164 membuktikan, mayoritas perusahaannya memperlihatkan tingkat leverage yang cenderung rendah.

**Tabel 5.** Statistik Inferensial

| Uji                        | Kriteria             | Hasil Uji     | Kesimpulan   |
|----------------------------|----------------------|---------------|--|
| <i>Chow</i>                | H0 = CEM<br>H1 = FEM | 0.0005 < 0.05 | tolak H0, sehingga sementara yang dipilih " <i>Fixed Effect Model</i> " (FEM).                   |
| <i>Hausman</i>             | H0 = REM<br>H1 = FEM | 0.2838 > 0.05 | terima H0, sehingga yang dipilih dari FEM dan REM adalah " <i>Random Effect Model</i> " (REM).   |
| <i>Lagrange Multiplier</i> | H0 = CEM<br>H1 = REM | 0.5324 > 0.05 | terima H0, sehingga yang dipilih antara CEM dan REM adalah " <i>Common Effect Model</i> " (CEM). |

Karena model yang paling baik dinilai lebih sesuai, hasil dari pemilihan modelnya membuktikan bahwa Common Effect Model (CEM) dinilai lebih sesuai. Dengan berlandaskan pada perolehan Uji F, dihasilkan taraf probabilitas senilai 0,3445 (> 0,05) artinya secara simultan, variabel independennya tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Taraf R-squared senilai 0,0769 memperlihatkan, 7,69% perubahan nilai perusahaannya dapat dijelaskan oleh model ini, sedangkan sisanya senilai 92,31% dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak ikut diujikan.

**Tabel 6.** Regresi Mediasi

| Variabel       | Koef. Regresi                    | Thitung   | Prob     |
|----------------|----------------------------------|-----------|----------|
| Konstanta      | 1.910668                         | 2.731550  | 0.0093   |
| ROA (X1)       | -0.010162                        | 0.202195  | 0.8408   |
| CR (X2)        | -0.029063                        | -0.286531 | 0.7760   |
| DER (X3)       | 0.269251                         | 0.614424  | 0.5424   |
| KL (Z)         | -0.777491                        | -1.776300 | 0.0833   |
| Adjusted R2    | -0.013953                        |           |          |
| F – Hitung     | 0.848629                         | 3.643367  | 0.020307 |
| Model Terpilih | <b>Common Effect Model (CEM)</b> |           |          |

Sumber : data diolah dengan Eviews 13, 2026

Sebagaimana Tabel 6 memperlihatkan hasil penghitungan yang kemudian dirincikan dengan persamaan berikut:

$$KL = 1,910668 - 0,010162(ROA) - 0,029063(CR) + 0,269251(DER)$$

Dari hasil estimasi tersebut, kemudian diidentifikasi:

1. Konstanta menghasilkan taraf 1,910668 dengan probabilitas  $0,0093 < 0,05$ , artinya “konstanta ini berpengaruh signifikan terhadap mutu laporan keuangan”.
2. Variabel ROA menghasilkan koefisien bernilai -0,010162, serta probabilitas  $0,8408 > 0,05$ , artinya “Return of Assents tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba”.
3. Variabel CR menghasilkan koefisien bernilai -0,029063, serta probabilitas  $0,7760 > 0,05$ , maka “Current Ratio tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba”.
4. Variabel DER menghasilkan koefisien bernilai 0,269251 dengan probabilitas  $0,5424 > 0,05$ , maka “Debt to Equity Ratio tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba”.

Taraf Adjusted R-squared senilai -0,013953 memperlihatkan, modelnya belum dapat menguraikan variasi kualitas laporan keuangan dengan baik. Selain itu, hasil uji simultan memperlihatkan taraf F-statistic senilai 3,643367, serta probabilitas  $0,020307 < 0,05$ , sehingga secara bersamaan variabel ROA, CR, dan DER berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Model regresi yang dimanfaatkan pada persamaan mediasi yakni CEM, sebagaimana hasil pemilihan model data panelnya.

Tabel 7. Persamaan Regresi Utama

| Variabel    | Koef. Regresi | Thitung   | Prob     |
|-------------|---------------|-----------|----------|
| Konstanta   | 0.501470      | 2.034318  | 0.0484   |
| ROA (X1)    | -0.000633     | -0.034821 | 0.9724   |
| CR (X2)     | -0.027631     | 0.758197  | 0.4527   |
| DER (X3)    | 0.426893      | 2.959941  | 0.0051   |
| Adjusted R2 | -0.147415     |           |          |
| F - Hitung  |               | 3.535929  | 0.022849 |

Sumber : data diolah dengan eviews 13,2026

Sebagaimana Tabel 7 memperlihatkan perolehan penghitungan yang kemudian dirincikan dengan persamaan berikut:

$$PBV = 0,501470 - 0,000633(ROA) - 0,027631(CR) + 0,426893(DER)$$

Dari hasil estimasi ini bisa dijelaskan bahwa:

1. Konstanta bernilai 0,501470 dengan peluang  $0,0484 < 0,05$ , artinya konstanta diidentifikasi signifikan memengaruhi nilai perusahaan.
2. Variabel ROA menghasilkan koefisien senilai -0,000633 serta peluang  $0,9724 > 0,05$ , artinya ROA tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan.
3. Variabel CR menghasilkan koefisien senilai -0,027631, serta peluang  $0,4527 > 0,05$ , maka CR juga tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan.

4. Variabel DER mempunyai koefisien senilai 0,426893 dengan peluang  $0,0051 < 0,05$ , maka DER dengan positif serta signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Ketika diidentifikasi kenaikan satu satuan pada DER, maka mampu menghasilkan kenaikan nilai perusahaan senilai 0,426893 satuan, dengan kondisi variabel lainnya dianggap “tetap”.

Taraf Adjusted R-squared yang senilai -0,147415 memperlihatkan, model ini masih kurang baik dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan, sedangkan sisanya terdampak oleh konstruk lainnya yang tidak diikutsertakan. Perolehan dari pengujian simultan menghasilkan taraf F-statistic adalah 3,535929 dengan probabilitas  $0,022849 < 0,05$ , maka secara simultan, variabel independennya berdampak pada nilai perusahaan. Model regresi yang digunakan untuk persamaan utama yakni CEM, sebagaimana hasil pemilihan model data panelnya.

## Pembahasan Hasil

### Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Sebagaimana Tabel 6 memperlihatkan perolehan regresi utama, profitabilitas yang diukur dengan ROA menghasilkan koefisien senilai -0,000633, serta probabilitas  $0,9724 > 0,05$ . Penemuan ini membuktikan, profitabilitas tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan (PBV). Penemuan ini selaras dengan kajian terdahulu pada korporasi sektor *Food & Beverage* di BEI antara 2020–2024, yang juga mengidentifikasi, profitabilitas tidak memengaruhi nilai perusahaan. Kondisi ini bisa dipahami dari sudut pandang teori sinyal: meskipun seharusnya tingginya profitabilitas memberikan investor berupa indikasi positif serta meningkatkan nilai perusahaan, kenyataannya tidak selalu demikian. Di sektor makanan dan minuman di Indonesia, ketidakkonsistenan temuannya mungkin disebabkan oleh perbedaan kondisi internal perusahaan dan ciri khas industri, bukan hanya karena adanya kontradiksi teori ([Nurhaliza & Desy Mariani, 2025](#)).

Dari segi statistik deskriptif, rata-rata ROA adalah 1,9797 dengan nilai median yang rendah di 0,2324, yang memperlihatkan adanya ketidaksamaan distribusi profitabilitas di antara perusahaan dalam sampel. Banyak perusahaan memiliki ROA yang cukup rendah sementara rata-rata keseluruhan dipengaruhi oleh beberapa perusahaan yang memiliki ROA sangat tinggi. Kondisi ini membuat perubahan ROA tidak cukup konsisten dalam memengaruhi pandangan pasar secara keseluruhan. Dalam konteks teori sinyal, aset besar dan keuntungan tidak menyampaikan sinyal yang berarti kepada pasar jika tidak sesuai dengan harapan hasil pasar yang lebih luas ([Imnana et al., 2023](#)).

Secara ekonomi, temuan ini mengindikasikan bahwa investor pada subsektor F&B belum sepenuhnya menjadikan rasio profitabilitas historis sebagai basis utama penilaian harga saham, melainkan lebih mempertimbangkan prospek pertumbuhan, efisiensi biaya produksi, serta ketahanan margin di tengah fluktuasi harga bahan baku. Ketidaksignifikanan ROA terhadap PBV ini juga konsisten dengan temuan pada konteks internasional. Studi pada perusahaan sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia oleh Arifin et al. (2026) turut mengonfirmasi bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi determinan utama nilai perusahaan ketika kondisi pasar sedang volatil. Sejalan dengan itu, kajian lintas negara oleh Alqam et al. (2022) pada emerging market Timur Tengah maupun studi Saifi et al. (2025) pada perusahaan berbasis peluang investasi menunjukkan bahwa kekuatan sinyal profitabilitas terhadap

valuasi pasar sangat bergantung pada konteks industri dan tingkat efisiensi tata kelola perusahaan, sehingga hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini bukan merupakan anomali, melainkan mencerminkan karakteristik khas industri padat modal seperti F&B yang labanya cenderung tertekan oleh biaya operasional dan volatilitas harga komoditas.

### **Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Dari perolehan analisis yang terdapat pada Tabel 6 mengungkapkan bahwa pengukuran variabel likuiditas yang dijalankan dengan rasio CR menghasilkan koefisien senilai  $-0,027631$ , serta tingkat probabilitas  $0,4527 > 0,05$ . Penemuan ini memperlihatkan, likuiditas tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan sampelnya. Temuan ini menguatkan hasil yang memperlihatkan bahwa CR tidak signifikan memengaruhi PBV, yang berarti bahwa peningkatan nilai perusahaan lebih terdampak dari kapabilitas dalam menghasilkan profit, dibandingkan tingkat likuiditasnya ([Ilmiah et al., 2026](#)).

Dari segi statistik deskriptif, sampel menghasilkan rerata CR senilai 2,895 serta nilai terendah 0,142 dan tertinggi 15,596, memperlihatkan adanya variasi likuiditas yang “sangat besar” di antara perusahaan tersebut. Nilai CR yang terlalu tinggi dapat membuktikan bahwa aset lancar perusahaannya belum difungsikan dengan maksimal untuk produktivitas yang dapat menambah nilai. Investor di pasar saham cenderung lebih memperhatikan aspek pertumbuhan dan keuntungan jangka panjang daripada hanya memperhatikan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek. Dalam konteks teori sinyal, likuiditas diartikan sebagai kapabilitas dalam mencukupi kewajiban yang berjangka pendek dan dianggap sebagai unsur yang esensial dalam menjaga kepercayaan investor. Namun, penelitian yang ada memperlihatkan terdapat ketidakselarasan antara teori dan informasi empiris yang memperlihatkan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Pengidentifikasi ini selaras dengan kajian ([Jusmawati et al., 2025](#)), yang mengindikasikan bahwa CR dan DER tidak berpengaruh pada PBV dalam berbagai studi empiris di BEI. Ini memperlihatkan bahwa investor di pasar modal Indonesia, terkhususnya di sektor makanan dan minuman, lebih merespon informasi tentang kinerja operasional dibanding hanya melihat rasio likuiditas.

Secara ekonomi, tingginya rerata CR pada sampel penelitian ini mengindikasikan adanya kelebihan aset lancar (*over-liquidity*) yang belum tentu tercermin dalam produktivitas maupun profitabilitas operasional, sehingga pasar menilainya sebagai indikator yang kurang informatif bagi valuasi. Temuan ini juga selaras dengan bukti pada konteks internasional: penelitian Rasyid dan Suwarno (2024) pada perusahaan dengan komite audit yang kuat menemukan bahwa likuiditas hanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan ketika dimediasi oleh profitabilitas, bukan secara langsung. Demikian pula, studi Situmorang et al. (2025) pada sektor infrastruktur menunjukkan bahwa peran likuiditas terhadap valuasi pasar sangat bergantung pada struktur industri dan efektivitas pengelolaan struktur modal perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa di pasar modal negara berkembang seperti Indonesia, sinyal likuiditas cenderung kalah relevan dibandingkan sinyal profitabilitas dan struktur pendanaan dalam membentuk ekspektasi investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan sektor F&B.

### **Pengaruh Leverage (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)**

Pada pengujiannya, DER yang dimanfaatkan dalam memproksikan *leverage* menghasilkan taraf koefisien senilai 0,426893 serta memiliki probabilitas  $0,0051 < 0,05$ . Pengidentifikasi ini membuktikan, leverage dengan positif serta signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Ketika diidentifikasi kenaikan satu satuan pada DER, mampu menghasilkan bertambahnya 0,426893 satuan bagi nilai perusahaan, dengan anggapan faktor lainnya tetap sama. Kajian yang dijalankan oleh perusahaan sampel di BEI periode 2021–2024 juga mengungkap bahwa DER dengan positif serta signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Maka, manajer diharapkan untuk mengelola leverage dengan tepat, agar mampu menghasilkan meningkatnya nilai perusahaan. Penemuan ini bisa dijelaskan melalui *trade-off theory*, yang mengungkapkan, pemanfaatan utang dengan batas tertentu mampu menghasilkan keuntungan seperti mengefisienkan pajak dari bunga utang, sehingga di mata investor, nilai perusahaan kemudian meningkat ([Zaini et al., 2025](#)).

Dalam kerangka teori sinyal, sebuah perusahaan dengan profitabilitas yang baik bisa mengirimkan indikasi positif pada investor, bahwa pengelolaan utangnya dijalankan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Kombinasi antara leverage dan profitabilitas dianggap oleh investor sebagai petunjuk adanya potensi pertumbuhan yang baik, sehingga memperbesar nilai pasar perusahaan ([Imnana et al., 2023](#)). Situasi ini juga mendukung perolehan pengujian hipotesis, yakni leverage dengan positif memengaruhi nilai perusahaan, dengan implikasi teoritis bahwa besarnya leverage dapat mempengaruhi nilai perusahaan di pandangan investor. Pada unit bisnis yang beroperasi memasarkan makanan dan minuman di pasar kompetitif, pengelolaan utang yang baik memperlihatkan keberanian manajemen dalam mengambil peluang untuk memperluas bisnis, yang pada akhirnya akan meningkatkan harapan investor terhadap pertumbuhan perusahaan ([Isti Handayani & Wuri Septi Handayani, 2024](#)).

Temuan ini memberikan implikasi penting terhadap struktur modal perusahaan sektor F&B. Rerata DER sampel yang berada di kisaran 0,61 mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan masih berada pada zona leverage moderat, sehingga peningkatan proporsi utang relatif aman untuk mendukung ekspansi kapasitas produksi maupun investasi rantai pasok tanpa serta-merta meningkatkan risiko gagal bayar. Hasil ini konsisten dengan studi lintas subsektor F&B lainnya di BEI, seperti penelitian Herwinna dan Iswara (2024) yang menemukan bahwa struktur modal berbasis utang berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan pada periode 2021–2023, serta kajian Hardi et al. (2025) yang menegaskan pentingnya mekanisme tata kelola dalam mengoptimalkan penggunaan utang pada sektor yang sama. Dari perspektif analisis mediasi yang lebih robust, hasil Uji Sobel tidak dijalankan secara terpisah dalam penelitian ini karena jalur ROA/CR/DER menuju kualitas laba (Tabel 5) maupun jalur kualitas laba menuju nilai perusahaan sama-sama tidak signifikan secara statistik, sehingga prasyarat pengujian mediasi (baik menurut pendekatan Baron dan Kenny maupun uji Sobel) tidak terpenuhi; kondisi inilah yang secara metodologis menegaskan bahwa leverage memengaruhi nilai perusahaan melalui jalur langsung, bukan melalui mekanisme kualitas laba sebagai mediator.

### **Pengaruh Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), dan Leverage (DER) terhadap Kualitas Laba**

Merujuk pada perolehan analisis mediasi pada Tabel 5, variabel profitabilitas (ROA) tercatat dengan taraf probabilitas senilai 0,8408, likuiditas (CR) senilai 0,7760, hingga leverage (DER) mencatat angka 0,5424. Keseluruhan taraf probabilitasnya melampaui 0,05, menandakan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage tidak signifikan memengaruhi kualitas laba di perusahaan sampel periode 2023 hingga 2025. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa seberapa baik perusahaan dalam menciptakan keuntungan, memenuhi tanggung jawab jangka pendek, atau dalam penggunaan utang tidak berhasil meningkatkan kualitas laba yang diperoleh. Kualitas laba tidak sekadar terdampak dari kondisi keuangan perusahaan, melainkan juga terdampak dari kebijakan akuntansi, pengelolaan laba, dan konsistensi dalam pelaporan keuangan.

Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya ([Nurma, 2023](#)), yang memperlihatkan, profitabilitas beserta likuiditas tidak signifikan memengaruhi kualitas laba. Kemudian, kajian oleh ([Handa et al., 2024](#)) mengungkapkan, likuiditas dan leverage tidak signifikan memengaruhi kualitas laba perusahaan. Namun pengaruh positif dari leverage terhadap nilai perusahaan tidak berarti bahwa peningkatan utang selalu memberikan hasil yang menguntungkan. Penggunaan utang harus terjaga pada tingkat yang wajar karena nilai DER yang terlalu tinggi bisa meningkatkan beban bunga, risiko kesulitan dalam memenuhi tanggung jawab, dan memberi tekanan pada arus kas perusahaan. Ketika perusahaannya tidak bisa mengelola utang dengan baik, risiko keuangan dapat meningkat dan para investor bisa memberikan penilaian yang kurang baik terhadap perusahaan. Sebaliknya, penggunaan utang yang dikelola secara baik dan diarahkan pada kegiatan yang produktif dapat meningkatkan kepercayaan dari investor, hingga mendukung kemajuan bagi nilai perusahaannya. Maka hasil ini menggambarkan bahwa investor lebih merespons positif utang yang digunakan secara produktif dan berada dalam batas kemampuan perusahaan untuk membayar.

### **Peran Kualitas Laba sebagai Variabel Mediasi**

Berdasarkan analisis regresi mediasi yang terdapat dalam Tabel 5, kualitas laba (KL) memperlihatkan nilai probabilitas senilai  $0,0833 > 0,05$ . Artinya, kualitas laba tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, profitabilitas (ROA), likuiditas (CR), serta leverage (DER) juga tidak signifikan memengaruhi kualitas laba. Maka, kualitas laba tidak mampu memperantarai pengaruh ketiga variabel independennya terhadap dependen, yakni nilai perusahaan bagi perusahaan sampel yang terdaftar di BEI selama 2023–2025.

Temuan dari penelitian ini membuktikan, para investor lebih memperhatikan aspek keuangan perusahaan yang terlihat langsung, seperti tingkat profitabilitas, likuiditas, serta leverage, daripada informasi mengenai kualitas laba saat menilai nilai perusahaan. Artinya, perubahan pada tiga aspek keuangan tersebut tidak mempengaruhi kualitas laba terlebih dahulu sebelum mempengaruhi nilai perusahaan. Maka, kualitas laba belum dapat difungsikan sebagai variabel yang menghubungkan atau memediasikan korelasi antara profitabilitas, likuiditas, serta leverage dengan nilai perusahaan. Maka pada konteksnya, keputusan para investor lebih terdampak dari informasi keuangan langsung, dibanding kualitas laba sebagai faktor perantara dalam menghasilkan peningkatan nilai perusahaannya.

Pengidentifikasi ini dikuatkan dengan kajian sebelumnya, yang mengidentifikasi bahwa variabel mediasi tidak senantiasa dapat menghubungkan keterkaitan antara variabel keuangan serta nilai perusahaan. Penelitian oleh ([Rahmaini, 2023](#)) mengungkapkan, profitabilitas dan likuiditas tidak signifikan memengaruhi kualitas laba, sehingga variabel mediasi tidak bisa menjalankan fungsinya dengan efektif. Serta Penelitian oleh (SUBAGYA, 2017), menjelaskan bahwa kualitas laba hanya dapat berfungsi sebagai variabel mediasi apabila variabel independennya diidentifikasi signifikan memengaruhi kualitas laba maupun antara kualitas laba dengan nilai perusahaan.

## Simpulan

Merujuk pada temuan riset atas perusahaan di sektor F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025, ROA yang memproksikan profitabilitas serta pengukuran CR yang memproksikan likuiditas tidak signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Sebaliknya, pengukuran penggunaan utang yang dijalankan dengan DER terbukti dengan positif serta signifikan memengaruhi nilai perusahaan. Penemuan ini membuktikan, investor cenderung lebih memperhatikan struktur pendanaan perusahaan daripada tingkat profitabilitas dan likuiditas saat menilai perusahaan. Dalam hubungan terkait kualitas laba, profitabilitas, likuiditas, serta leverage juga menghasilkan dampak signifikan. Artinya, seberapa baik perusahaan dapat meraih laba, memenuhi kewajiban jangka pendek, atau menggunakan utang tidak cukup untuk menjelaskan perubahan kualitas laba secara signifikan. Hasil ini dikuatkan dengan beberapa riset terdahulu yang menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas diidentifikasi tidak senantiasa mampu menentukan kualitas laba sebagai faktor utama. Hasil dari studi memperlihatkan bahwa kualitas laba tidak menghasilkan dampak yang bermakna pada nilai perusahaan. Situasi ini membuktikan, informasi tentang kualitas laba belum menjadi hal utama yang harus menjadi pertimbangan utama investor ketika menilai nilai perusahaan. Maka, kualitas laba tidak berkemampuan dalam memperantarai keterkaitan antara ketiga variabel independennya terhadap dependen. Lebih lanjut, perubahan dalam profitabilitas, likuiditas, atau leverage tidak memengaruhi nilai perusahaan melalui peningkatan atau penurunan kualitas laba. Jadi, bisa disimpulkan bahwa mekanisme penghubung melalui kualitas laba tidak terjadi dalam studi ini, sehingga hubungan yang ada lebih dipengaruhi oleh dampak langsung masing-masing variabel keuangan. Secara keseluruhan, penemuan ini membuktikan, leverage adalah satu-satunya variabel yang terbukti menghasilkan dampak positif serta signifikan dalam menghasilkan peningkatan nilai perusahaan di subsektor *Food & Beverage* sepanjang penelitian dilaksanakan. Secara teoretis (*theoretical contribution*), penelitian ini memperkaya literatur teori sinyal dan *trade-off theory* dengan menunjukkan bahwa pada industri padat modal seperti F&B, sinyal leverage dapat mendominasi sinyal profitabilitas dan likuiditas dalam membentuk persepsi nilai perusahaan, sekaligus membuktikan bahwa kualitas laba tidak senantiasa berfungsi sebagai mediator yang efektif apabila jalur pengaruh variabel independen terhadapnya tidak signifikan secara statistik. Secara praktis (*managerial implication*), manajemen perusahaan F&B disarankan untuk mengelola struktur modal secara proporsional dengan memanfaatkan utang pada tingkat yang wajar guna mendanai ekspansi maupun efisiensi operasional, tanpa

mengabaikan risiko keuangan yang menyertainya, serta perlu meningkatkan transparansi pelaporan keuangan agar kualitas laba dapat menjadi sinyal yang lebih dipercaya investor. Bagi regulator dan otoritas pasar modal (*policy implication*), temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan standar pengungkapan kualitas laba serta edukasi literasi keuangan bagi investor ritel, agar keputusan investasi tidak hanya didasarkan pada rasio keuangan permukaan seperti leverage, tetapi juga mempertimbangkan kualitas informasi akuntansi yang mendasarinya. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan (*limitations*), yakni cakupan sampel yang terbatas pada 15 perusahaan subsektor F&B dengan periode pengamatan tiga tahun (2023–2025) sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati, penggunaan proksi kualitas laba yang belum mengakomodasi seluruh dimensi manajemen laba, serta nilai Adjusted R-squared yang relatif rendah pada seluruh model regresi yang mengindikasikan adanya variabel penjelas lain di luar model yang belum terakomodasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan dan cakupan sektor, menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, atau pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol maupun moderasi, serta menggunakan proksi kualitas laba alternatif seperti *discretionary accruals* berbasis model Jones yang dimodifikasi guna memperoleh hasil pengujian mediasi yang lebih robust.

## Referensi

- Alqam, M. A., Hamshari, Y., & Ali, H. (2022). The effect of financial leverage and profitability on stock price volatility with capital structure as an intervening variable. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2154498. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2154498>
- Alsayegh, M. F., Abdul Rahman, R., & Homayoun, S. (2022). Corporate sustainability performance and firm value through investment efficiency. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(4), 152. <https://doi.org/10.3390/jrfm15040152>
- Arifin, M., Nugroho, F., & Rosyadi, I. (2026). The effect of liquidity, profitability, and leverage on company value in technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 1–10.
- Bursa Efek Indonesia. (2026). Pertumbuhan laba emiten tercatat kuartal I-2026 [Siaran pers]. PT Bursa Efek Indonesia.
- CNBC Indonesia. (2026, Juni 5). Investor mesti banyak sabar, IHSG masih tersungkur hingga siang ini. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20260605112836-17-740367>
- Fauzan, R., & Wibowo, S. (2025). Kontribusi sektor makanan dan minuman terhadap perekonomian nasional dan daya tarik investasi di tengah volatilitas pasar. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 26(1), 45–58.

- Handa, N., Anwar, A., & Salma, N. (2024). Pengaruh rasio leverage, likuiditas dan profitabilitas terhadap kualitas laba perusahaan subsektor transportasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(5), 1–12.
- Handayani, I., & Handayani, W. S. (2024). Pengaruh sales growth, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap nilai perusahaan. *MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(5), 310–327. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i5.848>
- Hardi, E., Novriyandana, R., Miliya, H., Junus, A., & Darmawati, D. (2025). Do governance mechanisms matter? Evidence from food and beverage sector in Indonesia. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v4i1.197>
- Herwinna, D. K. P., & Iswara, U. S. (2024). Pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(5), 1–19.
- Imnana, L., Siaila, S., & Wenno, M. (2023). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan subsektor food and beverage. *Manis: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 59–71. <https://doi.org/10.30598/manis.7.1.59-71>
- Jusmawati, Alwi, M. J., Andriani, N., & Iradat, M. I. (2025). Pengaruh profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan LQ45 non-bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 4942–4949. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8094>
- Nurhaliza, S., & Mariani, D. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3(3), 272–291. <https://doi.org/10.59841/excellence.v3i3.3341>
- Nurma, M. A. N. D. G. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 10(2), 432–445.
- Rahmaini, S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021 [Skripsi, STIE Mikroskil]. Repository Mikroskil. <https://repository.mikroskil.ac.id/id/eprint/43/>
- Rasyid, R. N., & Suwarno, A. E. (2024). The effect of liquidity, leverage, and audit committee on company value with profitability as a moderation variable. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 660–667.
- Saifi, M., Putri, I. L. A., & Setyono, L. (2025). Determinants of firm performance based on investment opportunities and capital structure. *Research Horizon*, 5(1), 1–15.

- Sequeira, N., Gomes, C., & Marques, M. (2024). Leverage, ownership structure and earnings quality in emerging capital markets. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 55, 100615. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2024.100615>
- Situmorang, R. H., Simanjuntak, A., & Purba, N. (2025). The impact of firm size, capital structure, liquidity, profitability, and asset structure on firm value: Evidence from the infrastructure sector. *Journal of Applied Business and Economics*, 6(2), 88–104.
- Subagya, Y. H. (2017). Keterkaitan kepemilikan manajerial, institusional, dan komite audit pada nilai perusahaan dimediasi oleh kualitas laba. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis*, 5(2), 117–132. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v5i2.353>
- Sumarno, D. C., Andayani, W., & Prihatiningtias, Y. W. (2023). The effect of environmental, social and governance (ESG) assessment on firm value with profitability as a mediating variable. *APMBA (Asia Pacific Management and Business Application)*, 12(1), 55–64.
- Suriawinata, I. S., Budiyan, E. T., Mais, R. G., & Anhar, M. (2023). Cash conversion cycle, asset turnover, capital expenditure and firm value: The mediating role of profitability. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 13(3), 674–695.
- Wati, E. (2023). Determination of earnings quality and firm value: New evidence from Indonesian non-financial companies. *Jurnal Program Studi Akuntansi*, 9(1), 43–65. <https://doi.org/10.31289/jab.v9i1.8710>
- Zaini, M. F., Tarigan, N. R., & Fagmi, N. A. (2025). Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1–12.
- Zhou, G., Liu, L., & Luo, S. (2022). Sustainable development, ESG performance and company market value: Mediating effect of financial performance. *Business Strategy and the Environment*, 31(7), 3371–3387. <https://doi.org/10.1002/bse.3089>